

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah, yaitu jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan pada buku “7 Keajaiban Rezeki” karangan Ippho Santosa. Berdasarkan analisis terhadap buku “7 Keajaiban Rezeki”, ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Pertama, tindak tutur representatif, yang meliputi: menyatakan (9 tuturan), menuntut (2 tuturan), mengakui (6 tuturan), melaporkan (11 tuturan), menunjukkan (16 tuturan), menyebutkan (18 tuturan), memberikan kesaksian (10 tuturan), dan berspekulasi (8 tuturan).

Kedua, tindak tutur direktif, yang meliputi: mengajak (6 tuturan), meminta (4 tuturan), menyuruh (8 tuturan), mendesak (4 tuturan), menyarankan (2 tuturan). Ketiga, tindak tutur ekspresif, yang meliputi: mengkritik (6 tuturan), mengeluh (1 tuturan), menyalahkan (2 tuturan), mengucapkan selamat (1 tuturan), dan menyanjung (1 tuturan). Keempat, tindak tutur komisif, yang meliputi: mengancam (2 tuturan) dan meyakinkan (11 tuturan). Kelima, tindak tutur deklaratif, yang meliputi: melarang (2 tuturan), mengizinkan (1 tuturan), dan menggolongkan (2 tuturan). Total keseluruhannya adalah 133 tuturan.

Dari hasil perolehan data ditemukan 133 tuturan ilokusi, yang paling dominan adalah tindak tutur representatif sebanyak 80 tuturan (60,16%), selanjutnya tindak tutur direktif sebanyak 24 tuturan (18,03%), tindak tutur

komisif sebanyak 13 tuturan, (9,8%) tindak tutur ekspresif sebanyak 11 tuturan (8,26%), dan yang terakhir tindak tutur deklaratif sebanyak 5 tuturan (3,75%).

Setiap jenis tindak tutur ilokusi yang dominan dalam sebuah buku akan berbeda, tergantung pengarang, *gender*, tema dari buku tersebut dan penyelarasan dengan tujuan tuturan yang ingin dicapai penutur. Dari sudut penggunaan bahasa dalam tulisan, dapat dilihat tujuan memotivasi seseorang cenderung menggunakan tindak tutur ilokusi representatif, karena lebih efisien, terbuka, menghadirkan fakta, dan tanpa penetrasi yang membebani pembaca. Pembaca bebas memainkan logikanya sendiri, karena tuturan yang mengandung paksaan akan berdampak negatif pada pemenuhan tindakan yang diharapkan penutur.

Berdasarkan 133 tuturan ilokusi yang ditemukan, terjawab bahwa kajian pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi dapat dijadikan tolok ukur untuk menentukan jenis tindak tutur yang cenderung digunakan dalam memotivasi pembaca. Mendukung fakta larisnya buku ini di pasaran, yang terlihat berdasarkan pembubuhan testimoni dan tanggapan positif dari pembaca, baik yang tertera di buku ini maupun di sosial media. Buku ini baik dibaca untuk seluruh kalangan, karena konteks pembicaraan tentang percepatan kesuksesan amat kaya dengan sudut pandang umum (logika, ilmu pengetahuan, dan bentuk kepercayaan atau religiuitas) dengan dominasi konteks otak kanan.

5.2 Saran

Beberapa penelitian kerap menggunakan kajian pragmatik, khususnya tindak tutur untuk mengetahui tindakan yang dimaksudkan dalam sebuah tuturan. Tetapi, kebanyakan peneliti berorientasi pada karya sastra, cerpen ataupun novel.

Padahal, tindak tutur juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi tindakan dalam tuturan seorang pengarang dalam buku, yang *notabene* langsung merujuk pada tokoh yang hidup di tengah-tengah kita. Dengan analisis tindak tutur ilokusi dapat mengungkap ciri dan pola pikir seseorang, yang amat berguna bagi pengembangan ilmu bahasa. Dengan kata lain, tindak tutur ilokusi bahkan dapat memprediksi pribadi seseorang melalui bahasa yang dipilihnya.

Sekiranya lebih banyak penelitian dalam cakupan tindak tutur yang berobjek pada buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh berpengaruh. Sehingga tindak tutur berkesan lebih nyata, tidak hanya berkuat pada objek yang bersifat fiksi saja.